



**MODEL PLACE-BASED EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN SKI UNTUK
MENUMBUHKAN KARAKTER TA'ADDUB DAN PEDULI BUDAYA LOKAL DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Agus Salim Chamidi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: agussalimchamidiok@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Place-Based Education (PBE) model in teaching Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam, SKI) to foster ta'addub (civilized character) and local cultural awareness among sixth-grade students of Madrasah Ibtidaiyah (MI). In the digitalization era, primary school-aged youths tend to experience cultural erosion due to global popular culture exposure and gadget addiction, necessitating a pedagogical reconstruction of history education rooted in the students' immediate environment. The research method employed is library research, with data collection techniques utilizing critical reviews of curriculum documents, teaching modules, scientific journals, and literature relevant to the PBE model and the proselytization (dakwah) history of Walisongo. The results indicate that the implementation of the PBE model, adapted through four phases (local exploration, curriculum connection, community contribution, and place reflection), effectively bridges the cultural dakwah materials of Walisongo with the students' daily realities. This model successfully nurtures ta'addub by internalizing the exemplary values of the saints (wali), who were adaptive and respectful toward local traditions. Furthermore, place-based activities within PBE, such as creating cultural bulletin boards, effectively stimulate MI students' awareness to safeguard and preserve local Islamic artistic heritage against the threats of digitalization. This study concludes that place-based SKI learning serves as a contextual and meaningful pedagogical strategy to reinforce the moral and cultural identity of children within Islamic primary education.

Keywords: *Place-Based Education, Islamic Cultural History (SKI) Learning, Ta'addub Character, Local Cultural Awareness, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *Place-Based Education* (PBE) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai upaya menumbuhkan karakter *ta'addub* (beradab) dan sikap peduli budaya lokal pada murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI). Di era digitalisasi, generasi muda usia sekolah dasar cenderung mengalami erosi budaya akibat paparan budaya populer global dan kecanduan *gadget*, sehingga diperlukan rekonstruksi pembelajaran sejarah yang berbasis pada lingkungan terdekat murid. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data

melalui telaah kritis terhadap dokumen kurikulum, modul ajar, jurnal ilmiah, serta buku-buku literatur yang relevan dengan model PBE dan materi dakwah Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBE yang diadaptasi melalui empat fase (eksplorasi lokal, koneksi kurikulum, kontribusi komunitas, dan refleksi tempat) itu mampu mendekatkan materi dakwah kultural Walisongo dengan realitas kehidupan murid sehari-hari. Model ini efektif menumbuhkan karakter *ta'addub* melalui internalisasi nilai keteladanan para wali yang adaptif dan santun terhadap tradisi. Selain itu, aktivitas berbasis lingkungan dalam PBE seperti pembuatan poster mading budaya berhasil menstimulasi kepedulian murid MI untuk menjaga dan melestarikan warisan kesenian Islam lokal dari ancaman digitalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran SKI berbasis tempat (*place*) terbukti menjadi strategi pedagogis yang kontekstual dan bermakna dalam memperkuat identitas moral serta kultural anak usia madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Place-Based Education*, Pembelajaran SKI, Karakter *Ta'addub*, Peduli Budaya Lokal, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang masif di era globalisasi saat ini membawa dampak perubahan yang signifikan terhadap pola perilaku anak usia sekolah dasar. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), fenomena kecanduan *gadget* (*screen time*) dan konsumsi konten digital global tanpa filter kian mengkhawatirkan karena memicu pengikisan moral serta pudarnya kepedulian terhadap kearifan lokal.¹ Fenomena ini menyebabkan anak-anak lebih mengenal tokoh fiksi dalam permainan video digital daripada figur historis Islam seperti Walisongo yang telah meletakkan fondasi peradaban Islam Nusantara secara santun. Kondisi pengikisan budaya ini diperparah dengan hilangnya apresiasi generasi muda terhadap kesenian tradisional Islami yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.² Akibatnya, krisis identitas moral terjadi karena nilai-nilai luhur keislaman yang melekat pada kebudayaan lokal tidak lagi terinternalisasi dengan baik dalam pola asuh dan pola interaksi sosial anak sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi tantangan nyata bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah untuk menyajikan pembelajaran yang tidak sekadar transfer pengetahuan tekstual. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran SKI masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah monoton, hafalan tahun, dan *textbook-oriented* yang menjemukan bagi psikologis anak usia MI.³ Pendekatan kaku ini kontradiktif dengan amanat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183/2019, yang

¹ L. S Setyawati, "Modul Ajar SKI Berbasis Eksplorasi Lokal: Solusi Kreatif Mengurangi Screen Time Murid Madrasah," *Jurnal Guru MI* 11, no. 1 (2024): 10–22.

² A Zuhairi, "Tantangan Pendidikan Karakter Anak Madrasah Di Tengah Arus Digitalisasi Budaya Global," *Jurnal PGMI Nusantara* 7, no. 2 (2025): 40–53.

³ R Hidayat, *Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).

menekankan pembelajaran sejarah yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter moderasi. Pembelajaran yang kaku dan tidak inovatif ini membuat kisah heroik dan kultural Walisongo kehilangan makna kontekstualnya, sehingga gagal membentuk karakter mulia yang diharapkan. Sebagai satuan pendidikan formal yang memiliki kekhasan agama Islam, MI memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan karakter *ta'addub* (beradab) dan menumbuhkan rasa kepemilikan kultural.⁴ Kurangnya inovasi dalam perangkat ajar dan integrasi kurikulum lokal membuat kesenjangan antara materi sejarah masa lalu dengan tantangan moral anak masa kini semakin lebar.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi pedagogis melalui model *Place-Based Education* (PBE) untuk mendekatkan kembali murid dengan akar sejarah dan lingkungan terdekat mereka. Model PBE mengintegrasikan lingkungan lokal, komunitas, dan warisan budaya sebagai laboratorium belajar utama agar materi di kelas menjadi konkret dan bermakna bagi kehidupan anak.⁵ Melalui pendekatan berbasis tempat, murid kelas VI MI diajak mengeksplorasi kembali media seni kultural Walisongo seperti gamelan, tembang, dan wayang kulit yang masih tersisa di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Proses pembelajaran kontekstual ini tidak hanya mengalihkan perhatian negatif anak dari *gadget*, melainkan juga secara simultan mengonstruksi karakter *ta'addub* melalui teladan dakwah Walisongo yang damai dan toleran. Melalui strategi tindakan yang menyenangkan seperti pembuatan karya visual mading seni lokal, kepedulian murid terhadap pelestarian warisan Islam Nusantara dapat tumbuh secara autentik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi model *Place-Based Education* (PBE) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI). Secara lebih spesifik, penelitian difokuskan untuk mengungkap bagaimana tahapan atau sintaks model PBE mampu menumbuhkan karakter *ta'addub* (beradab) peserta didik melalui internalisasi nilai keteladanan Walisongo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan berbasis tempat tersebut dalam membangkitkan sikap peduli dan kesadaran kritis murid MI untuk melestarikan khazanah budaya serta kesenian tradisional Islam lokal di tengah gempuran digitalisasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model *Place-Based Education* (PBE) dalam pembelajaran

⁴ M Syarif, "Karakteristik Pembelajaran Dan Penguatan Nilai Moral Tradisional Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Elemen Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 95–108.

⁵ D Sobel and G. A Smith, *Place-and Community-Based Education Inn Schools* (New York: Routledge, 2014).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk menumbuhkan karakter *ta'addub* dan sikap peduli budaya lokal pada murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kajian mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai fokus yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam perangkat kurikulum madrasah terbukti efektif memperkuat identitas kultural dan keterikatan emosional murid terhadap daerah asal mereka.⁶ Selanjutnya, penelitian oleh Anggraeni dkk.⁷ menegaskan bahwa mata pelajaran SKI di tingkat MI memiliki peran yang sangat strategis dalam mentransfer nilai moral religius serta kedisiplinan melalui metode telaah kisah keteladanan tokoh sejarah. Relevansi pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar konkret juga diperkuat oleh studi Basid yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran luar kelas berbasis alam mampu meningkatkan literasi sains sekaligus kepekaan sosial anak usia dasar secara signifikan.⁸

Penelitian lain yang berfokus pada inovasi model pembelajaran sejarah oleh Fathurrahman menunjukkan bahwa rekonstruksi materi Walisongo menggunakan media komik lokal mampu mendongkrak minat baca dan pemahaman sejarah murid.⁹ Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Saputro dkk.¹⁰ berargumen bahwa model pembelajaran berbasis tempat (*place-based learning*) pada sekolah dasar di Indonesia berhasil melatih keterampilan berpikir integratif murid dalam memecahkan problematika sosial di lingkungan sekitar. Nilai karakter *ta'addub* sendiri dalam konteks madrasah dikaji secara mendalam oleh Rohman¹¹, yang menyatakan bahwa penanaman adab harus diintegrasikan lewat pembiasaan kultural, bukan sekadar hafalan teori fikih atau akidah. Terakhir, penelitian dari Prasetyo menekankan bahwa kolaborasi antara pihak madrasah dengan komunitas adat atau pegiat seni lokal sangat krusial demi menciptakan pembelajaran sejarah yang hidup dan menekan angka alienasi budaya pada generasi milenial.¹²

Meskipun penelitian mengenai model *Place-Based Education* (PBE) dan pembentukan karakter di sekolah dasar sudah banyak dipublikasikan, namun sebagian besar literatur

⁶ M Ma'arif, "Studi Deskriptif Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Dan Karakter Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2021): 50–68.

⁷ D Anggraeni et al., "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Religius Murid Kelas IV Di MI Al Islam Panumbangan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2026): 101–15.

⁸ A Basid, *Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Anak Usia Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

⁹ M Fathurrahman, "Inovasi Media Pembelajaran SKI: Menggagas Komik Sejarah Nusantara Yang Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 9, no. 1 (2024): 30–45.

¹⁰ T. V. D Saputro, Silvester, and Y Sadewo, "Model Place-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Integratif Murid Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 9, no. 1 (2025): 67–78.

¹¹ A Rohman, *Konsep Ta'addub Dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Surabaya: Bina Ilmu, 2023).

¹² A Prasetyo, "Sinergi Madrasah Dan Komunitas Seni Budaya Dalam Menangkal Alienasi Budaya Generasi Alfa," *Jurnal Kebudayaan Islam* 22, no. 2 (2024): 142–56.

terdahulu masih membatasi penerapannya pada mata pelajaran sains, geografi, atau pendidikan pancasila. Sepanjang penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ada kajian spesifik yang menguji penerapan model PBE pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya untuk menumbuhkan karakter *ta'addub* dan mereduksi dampak kecanduan *gadget*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara sintaks PBE (eksplorasi lokal hingga refleksi tempat) dengan nilai spiritualitas adab (*ta'addub*) Islami yang diejawantahkan melalui rekonstruksi dakwah kultural Walisongo. Dengan demikian, penelitian studi kepustakaan ini memberikan kontribusi teoretis baru berupa draf metodologis pembelajaran SKI yang kontekstual, ramah anak, serta adaptif terhadap tantangan sosiokultural anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada kajian implementasi model Place-Based Education (PBE) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya materi dakwah Walisongo, untuk menumbuhkan karakter *ta'addub* dan kepedulian terhadap budaya lokal pada murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. Data penelitian bersumber dari dokumen kurikulum, modul ajar, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang membahas PBE, pembelajaran SKI, pendidikan karakter, keteladanan Walisongo, dan pelestarian budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, memilih, membaca, dan menelaah secara kritis sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, kebaruan publikasi, dan keterkaitannya dengan pendidikan tingkat madrasah ibtidaiyah. Data dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian hasil kajian, dan penarikan kesimpulan. Tema analisis meliputi konsep PBE, fase implementasi pembelajaran berbasis tempat, nilai *ta'addub* dalam dakwah Walisongo, serta aktivitas pembelajaran yang mendukung kepedulian terhadap budaya lokal. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antarsumber dan penggunaan referensi dari berbagai jenis literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model PBE, Karakter *Ta'addub*, dan Peduli Budaya Lokal

Model pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang

dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait secara langsung atau tidak langsung.¹³ Pergeseran metodologi ke arah inovasi ini sejalan dengan gagasan mengenai Ilmu Pendidikan Islam Transformatif yang menekankan pentingnya integrasi *Outcome-Based Education* (OBE) dan pendekatan *Deep Learning* untuk menciptakan pembelajaran keagamaan yang mendalam, bermakna, serta berpusat pada keterlibatan aktif peserta didik.¹⁴ Salah satu model inovatif yang berorientasi pada lingkungan adalah *Place-Based Education* (PBE).

Secara historis, akar pemikiran PBE telah diinisiasi sejak awal abad ke-20 oleh tokoh pendidikan progresif John Dewey yang menekankan pentingnya sekolah terhubung dengan kehidupan komunitas nyata, namun istilah dan konseptualisasinya secara formal baru diperkuat secara masif oleh David Sobel pada awal dekade 2000-an.¹⁵ Penerapan model PBE di dalam ruang kelas dilakukan secara sistematis melalui empat langkah atau fase utama, yang meliputi eksplorasi lokal (*local exploration*), koneksi kurikulum (*curriculum connection*), kontribusi komunitas (*community contribution*), dan diakhiri dengan fase refleksi tempat (*place reflection*). Melalui sintaks yang terstruktur ini, proses pembelajaran di sekolah diarahkan untuk memanfaatkan warisan budaya, bentang alam, serta problematika sosial di sekitar tempat tinggal murid sebagai fondasi utama dalam mempelajari materi akademis.

Penerapan model PBE memiliki relevansi sosiokultural dan psikologis yang sangat kuat apabila diimplementasikan kepada murid usia kelas VI Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ditinjau dari perkembangan kognitifnya, anak usia akhir sekolah dasar (11-12 tahun) berada pada masa transisi akhir dari tahap operasional konkret menuju operasional formal, sehingga mereka membutuhkan jembatan visual dan kontekstual untuk memahami narasi sejarah masa lalu yang abstrak.¹⁶ Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang selama ini dikeluhkan membosankan akibat dominasi hafalan tahun dan nama tokoh, dapat diubah menjadi sangat hidup ketika murid diajak mengamati peninggalan sosiokultural di sekitarnya. Ketika murid kelas VI MI diajak mengenali tradisi lokal seperti selawatan, rebana, atau struktur arsitektur masjid kuno di desa mereka, teori dakwah kultural Walisongo yang tertulis di buku teks menjadi nyata dan relevan. Kedekatan spasial dan emosional dengan lingkungan ini tidak hanya meningkatkan retensi pemahaman akademis mereka, melainkan juga menumbuhkan rasa kepemilikan yang mendalam terhadap madrasah dan ekosistem tempat tinggalnya.

¹³ Hidayat, *Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah*.

¹⁴ A. Chamidi and S Fatimah, *Ilmu Pendidikan Islam Transformatif: Integrasi OBE, Deep Learning, Dan Kurikulum Berbasis Cinta Menuju Indonesia Emas 2045* (Yogyakarta: CV Mahata, 2026).

¹⁵ Sobel and Smith, *Place-and Community-Based Education Inn Schools*.

¹⁶ Basid, *Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Anak Usia Dasar*.

Di sisi lain, penguatan aspek moralitas dalam lembaga pendidikan Islam bertumpu pada pembentukan karakter *ta'addub* yang memiliki hakikat sangat mendalam. Karakter *ta'addub* atau beradab bukan sekadar sopan santun perilaku lahiriah atau etiket sosial biasa, melainkan sebuah proses disiplin spiritual, intelektual, dan sosial yang bersumber dari penyatuan antara kekuatan iman, keluasan ilmu, dan ketulusan amal nyata.¹⁷ Seseorang yang memiliki karakter *ta'addub* akan mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara adil, serta menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada Allah, rasul, para ulama terdahulu, sesama manusia, hingga lingkungan alam sekitar. Dalam konteks pendidikan madrasah, penanaman adab ini merupakan fondasi utama sebelum seorang murid dibekali dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum. Indikator keberhasilan *ta'addub* tercermin ketika peserta didik mampu merefleksikan nilai-nilai keteladanan (*qudwah*) dari para tokoh sejarah Islam ke dalam ucapan, tindakan, dan keputusan moral dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Sejalan dengan penanaman adab tersebut, kepedulian terhadap budaya lokal memegang peranan penting sebagai perisai sosiokultural bagi generasi muda di era modern. Sikap peduli budaya lokal didefinisikan sebagai kesadaran kritis, rasa menghargai, serta tindakan aktif individu untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan tradisi, kesenian, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang hidup di dalam komunitas daerahnya.¹⁸ Di tengah gempuran digitalisasi global dan fenomena kecanduan *gadget*, kepedulian ini menjadi sangat mendesak karena anak-anak rentan mengalami alienasi atau keterasingan dari akar budaya asli bangsa mereka sendiri. Kepedulian ini tidak muncul secara instan, melainkan harus ditumbuhkan melalui pengalaman afektif yang menyentuh sensitivitas motorik dan emosional anak usia dasar. Ketika murid memiliki kepedulian kultural, mereka tidak akan mudah terombang-ambing oleh paparan tren budaya populer luar yang tidak selaras dengan norma susila dan nilai-nilai religiusitas Islam Nusantara.

Benang merah yang mengintegrasikan secara kuat antara model PBE, karakter *ta'addub*, dan sikap peduli budaya lokal terletak pada transformasi paradigma belajar yang berpusat pada tempat dan keteladanan. Melalui model PBE, lingkungan terdekat tidak sekadar dijadikan objek pengamatan pasif, melainkan sebagai laboratorium moral di mana murid mempraktikkan langsung nilai-nilai *ta'addub* dengan cara menghormati karya dan sejarah para ulama lokal.¹⁹ Proses mengeksplorasi strategi dakwah kultural Walisongo melatih nalar kritis dan rasa hormat

¹⁷ Rohman, *Konsep Ta'addub Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.

¹⁸ Zuhairi, "Tantangan Pendidikan Karakter Anak Madrasah Di Tengah Arus Digitalisasi Budaya Global."

¹⁹ Saputro, Silvester, and Sadewo, "Model Place-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Integratif Murid Sekolah Dasar."

murid terhadap perjuangan para wali yang menyebarkan Islam secara damai melalui seni tradisional. Rasa kagum sosio religius yang lahir dari proses PBE ini secara otomatis memicu lahirnya rasa peduli untuk merawat warisan budaya Islami di daerah mereka agar tidak punah ditelan arus digitalisasi. Dengan demikian, model PBE bertindak sebagai metodologi praktis, sedangkan karakter *ta'addub* dan peduli budaya lokal menjadi substansi capaian nilai yang membuat pembelajaran SKI di MI menjadi bermakna, kontekstual, dan berdampak jangka panjang bagi kepribadian murid.

Analisis Sintaks Model PBE

Model *Place-Based Education* (PBE) memiliki karakteristik khas yang operasionalisasinya bertumpu pada pemanfaatan realitas lokal sebagai episentrum pembelajaran yang bermakna. Langkah-langkah khas dari model ini didesain untuk mentransformasi murid dari penerima informasi pasif menjadi penjelajah lingkungan sosiokultural yang aktif di sekitar madrasah mereka.²⁰ Penerapan PBE dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VI MI diuraikan secara runtut ke dalam empat fase utama yang saling mengikat, yaitu eksplorasi lokal, koneksi kurikulum, kontribusi komunitas, dan refleksi tempat.²¹ Setiap fase dalam sintaks ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis transfer pengetahuan sejarah, melainkan juga secara simultan dianalisis sebagai media pembiasaan sensorik dan afektif. Melalui integrasi aktivitas fisik, analisis kritis, serta kreasi seni, keempat langkah PBE ini menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan karakter *ta'addub* serta membangkitkan kepedulian murid terhadap eksistensi kesenian Islam tradisional dari ancaman kecanduan *gadget*.

Fase pertama, yaitu eksplorasi lokal (*local exploration*), diimplementasikan melalui aktivitas autentik di mana murid diajak mengenali kembali ragam kesenian tradisional dan permainan Islami di daerah terdekatnya. Pada tahap ini, murid kelas VI MI melakukan pengamatan langsung serta wawancara santai dengan orang tua atau sesepuh mengenai lagu daerah atau seni rebana yang mulai jarang dimainkan.²² Melalui proses interaksi nyata dengan masyarakat sekitar ini, internalisasi nilai *ta'addub* mulai terbentuk, khususnya adab menghormati orang yang lebih tua, menghargai peninggalan leluhur, serta adab bertutur kata yang santun saat mengumpulkan data sosial. Aktivitas motorik luar ruang pada fase awal ini

²⁰ Sobel and Smith, *Place-and Community-Based Education Inn Schools*.

²¹ Setyawati, "Modul Ajar SKI Berbasis Eksplorasi Lokal: Solusi Kreatif Mengurangi Screen Time Murid Madrasah."

²² Basid, *Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Anak Usia Dasar*.

secara efektif menarik perhatian anak keluar dari dunia maya, sehingga kesadaran spasial dan rasa kepemilikan mereka terhadap lingkungan sosial tempat tinggalnya dapat tumbuh sejak dini.²³

Fase kedua, yaitu koneksi kurikulum (*curriculum connection*), dilakukan di dalam kelas dengan cara menjembatani hasil temuan eksplorasi lokal murid dengan materi formal dakwah Walisongo yang ada di buku teks. Murid diarahkan untuk menelaah teks naratif, cerita bergambar, atau komik sejarah mengenai strategi kultural para wali, seperti Sunan Kalijaga yang menciptakan wayang kulit atau Sunan Bonang yang menggubah tembang sosioreligius.²⁴ Pada fase ini, analisis kognitif murid dirangsang untuk memahami alasan logis di balik metode dakwah Walisongo yang ramah, toleran, dan tanpa kekerasan terhadap kebudayaan asli masyarakat Nusantara. Internalisasi karakter *ta'addub* teoretis terjadi ketika peserta didik meneladani adab dakwah Wali (*qudwah*) yang mengedepankan kebijaksanaan intelektual serta kelembutan hati dalam merespons perbedaan kultural di lingkungan sosialnya.²⁵

Fase ketiga, yaitu kontribusi komunitas (*community contribution*), mewujudkan dalam bentuk penugasan kelompok yang menuntut murid berkolaborasi menghasilkan karya kreatif nyata demi kelestarian budaya lokal. Murid kelas VI MI dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk membuat poster mading budaya, mewarnai sketsa wayang, atau menuliskan kembali lirik tembang Islami maknawi seperti *Lir-Ilir*.²⁶ Aktivitas kolaboratif konvensional ini secara tidak langsung melatih adab berinteraksi antar-sesama teman (*ta'addub al-ijtima'i*), seperti membiasakan sikap saling mendengarkan, gotong-royong, toleransi terhadap perbedaan kemampuan motorik, dan menjauhi egoisme kelompok. Hasil karya fisik yang dibuat secara manual ini menjadi bentuk kepedulian nyata dari para murid untuk mengampanyekan gerakan pelestarian warisan tradisi Wali sekaligus menjadi alternatif kegiatan sensorik yang mengalihkan mereka dari ketergantungan *game digital*.²⁷

Fase keempat, yaitu refleksi tempat (*place reflection*), menjadi muara pembelajaran di mana murid menyajikan hasil karyanya dan mengevaluasi seluruh proses belajar yang telah dilalui. Aktivitas pada fase ini ditutup dengan kegiatan refleksi diri interaktif menggunakan media lembar emosi ber-emetikon serta menyanyikan lagu daerah Islami bersama di kelas.²⁸

²³ Zuhairi, "Tantangan Pendidikan Karakter Anak Madrasah Di Tengah Arus Digitalisasi Budaya Global."

²⁴ Hidayat, *Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah*.

²⁵ Rohman, *Konsep Ta'addub Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.

²⁶ Setyawati, "Modul Ajar SKI Berbasis Eksplorasi Lokal: Solusi Kreatif Mengurangi Screen Time Murid Madrasah."

²⁷ Saputro, Silvester, and Sadewo, "Model Place-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Integratif Murid Sekolah Dasar."

²⁸ Basid, *Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Anak Usia Dasar*.

Kesimpulan dari analisis implementasi seluruh tahapan PBE menunjukkan bahwa model berbasis tempat terbukti efektif menggeser paradigma pembelajaran SKI yang semula verbalistik menjadi kontekstual dan integratif. Melalui empat fase yang terukur dari eksplorasi hingga refleksi, model PBE sukses memadukan aspek kognitif sejarah dengan pembentukan karakter *ta'addub* emosional dan penumbuhan kepedulian kultural murid MI secara berkesinambungan. Pembelajaran berbasis tempat ini berhasil membuktikan bahwa kedekatan objek belajar dengan wilayah geografis anak mampu melahirkan generasi madrasah yang cerdas secara historis, beradab secara moral, dan responsif terhadap identitas budayanya.

Efektivitas PBE

Tantangan era digitalisasi saat ini telah memicu krisis sosiokultural yang nyata bagi tumbuh kembang anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI). Fenomena lonjakan *screen time* akibat penggunaan gawai tanpa kontrol ketat memicu sindrom kecanduan *gadget* yang mengisolasi anak dari realitas sosial di lingkungan sekitar mereka.²⁹ Kondisi pasif ini diperparah oleh dominasi paparan budaya populer global melalui algoritma media sosial yang secara perlahan menggeser eksistensi nilai tradisi lokal daerah. Anak-anak usia dasar di pedesaan kini lebih akrab dengan dunia virtual permainan digital dibandingkan dengan khazanah budaya Islami Nusantara penemuan para ulama terdahulu.³⁰ Akibatnya, terjadi gejala alienasi kultural di mana generasi muda madrasah merasa asing dan acuh tak acuh terhadap warisan kesenian di tanah kelahiran mereka sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi pedagogis yang radikal untuk memutus rantai ketergantungan gawai dan mendekatkan kembali fisik serta emosi anak pada ekosistem sosio-religius lokalnya.

Model *Place-Based Education* (PBE) menawarkan solusi taktis melalui pengalihan perhatian (*distraksi positif*) anak dari layar digital menuju aktivitas fisik-kreatif berbasis motorik konkret. Ketika guru SKI menerapkan penugasan berkelompok seperti merancang majalah dinding (*mading*) fisik, menggambar manual tokoh sejarah, atau mewarnai ornamen wayang dakwah, seluruh panca indra anak diaktifkan secara simultan.³¹ Aktivitas sensorik-kinestetik ini memberikan stimulasi kepuasan psikologis yang berbeda dari kepuasan semu di dunia digital, karena anak merasakan langsung sensasi memegang kertas, mencampur warna, dan merangkai karya. Kerja sama tim yang terbangun dalam aktivitas fisik ini juga mereduksi

²⁹ Setyawati, "Modul Ajar SKI Berbasis Eksplorasi Lokal: Solusi Kreatif Mengurangi Screen Time Murid Madrasah."

³⁰ Zuhairi, "Tantangan Pendidikan Karakter Anak Madrasah Di Tengah Arus Digitalisasi Budaya Global."

³¹ Basid, *Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Anak Usia Dasar*.

ruang kesendirian yang biasanya menjadi pemantik utama anak untuk kembali mengakses gawai mereka.³² Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam proyek kebudayaan lokal di bawah model PBE efektif menetralisasi kebiasaan pasif anak, sekaligus mengembalikan fungsi interaksi sosial nyata antarmurid di madrasah.

Keunggulan substantif dari model PBE juga terletak pada kemampuannya membangkitkan nalar kritis murid kelas VI MI melalui stimulasi pertanyaan pemantik dan penugasan kontekstual dari guru. Melalui dialog interaktif yang mempertanyakan nasib kesenian lokal, murid didorong untuk merefleksikan posisi diri mereka di tengah arus globalisasi teknologi.³³ Penugasan PBE yang mengakar pada komunitas memaksa peserta didik untuk menentukan pilihan moral secara sadar sejak usia dini. Mereka diarahkan untuk tidak sekadar menjadi konsumen *gadget* yang pasif dan mengabaikan identitas bangsanya, melainkan bertransformasi menjadi agen penyelamat khazanah Islam Nusantara yang aktif di lingkungan desanya. Kesadaran kritis yang tumbuh dari rahim pembelajaran berbasis tempat ini membekali anak dengan kemampuan menyaring dampak negatif digitalisasi demi merawat warisan peradaban Walisongo.

Sebagai kesimpulan, implementasi pendekatan berbasis tempat (*Place-Based Education*) terbukti menjadi strategi kurikuler yang sangat efektif untuk mereduksi dampak buruk ketergantungan teknologi digital pada anak usia dasar. Model ini berhasil membuktikan bahwa lingkungan sekitar madrasah bukan sekadar ruang geografis mati, melainkan media terapeutik yang mampu memulihkan kesehatan interaksi sosial anak akibat dampak *screen time* berlebihan. Integrasi sintaks PBE yang dinamis tidak hanya sukses mengalihkan aktivitas pasif anak ke dalam kreasi motorik yang bermakna, tetapi juga berhasil menanamkan rasa kepemilikan kultural yang mendalam. Melalui penguatan nalar kritis dalam pembelajaran SKI, PBE mampu mengonstruksi profil murid MI yang tidak gagap terhadap kemajuan teknologi, namun tetap memegang teguh adab religius dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk melestarikan identitas budaya Islam lokal.

PBE dalam Tinjauan Maqashid

Secara epistemologis, efektivitas model *Place-Based Education* (PBE) dalam mentransformasi pembelajaran SKI di MI tidak hanya memiliki pijakan pedagogis modern, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai filosofis hukum dan pendidikan Islam. Integrasi

³² Saputro, Silvester, and Sadewo, "Model Place-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Integratif Murid Sekolah Dasar."

³³ Hidayat, *Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah*.

pembelajaran berbasis lingkungan sekitar dengan penguatan moral anak ini sangat sinkron dengan konsep *Maqashidus Syariah* yang digagas oleh Imam Asy-Syatibi. Melalui karyanya, Asy-Syatibi merumuskan bahwa tujuan utama diturunkannya syariat adalah demi merealisasikan kemaslahatan kemanusiaan (*maslahah*) global yang bertumpu pada lima pilar pokok (*al-kulliyat al-khams*), yakni menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa, akal (*hifz al-'aql*), keturunan, dan harta.³⁴ Model PBE dalam mata pelajaran SKI secara langsung mengaktualisasikan pilar *hifz al-din* dan *hifz al-'aql* secara seimbang. Melalui eksplorasi peninggalan silsilah perjuangan dakwah Walisongo, akal sehat peserta didik dijaga dari ketumpuhan akibat paparan destruktif gawai, sekaligus memperkuat benteng keagamaan murid agar tidak tergerus oleh arus alienasi kultural di era keterbukaan informasi.

Aktualisasi kemaslahatan sosiokultural ini menemukan perluasan maknanya yang lebih kontemporer melalui perspektif *Maqashidus Syariah* yang diajukan oleh Thahir Ibnu Asyur. Ibnu Asyur memperbarui teori klasik Asy-Syatibi dengan menekankan bahwa esensi syariat di era modern harus melingkupi nilai-nilai universal yang lebih luas seperti kebebasan (*hurriyyah*), keadilan, toleransi, dan kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*).³⁵ Sinkronisasi nilai ini terlihat jelas pada sintaks PBE di mana murid kelas VI MI diajak turun langsung memberikan kontribusi bagi komunitas sosialnya melalui pelestarian budaya lokal Islami. Tindakan aktif murid untuk menghidupkan kembali warisan seni religi di pedesaan merupakan bentuk nyata dari pemeliharaan kemaslahatan umum sosio-religius masyarakat. Model PBE memfasilitasi anak didik untuk tidak sekadar saleh secara individu, tetapi juga memiliki kepekaan sosial-kultural yang adaptif, toleran, dan solutif terhadap problematika kemerosotan moral di lingkungan sekitarnya.

Dimensi pembentukan karakter dalam pembelajaran SKI berbasis tempat ini semakin kokoh ketika disandingkan dengan konsep *Maqashidut Tarbiyah* (tujuan pendidikan Islam) perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Attas menegaskan bahwa hakikat tertinggi dari pendidikan Islam bukanlah sekadar melatih warga negara yang produktif secara ekonomi, melainkan melahirkan manusia yang baik dan utuh melalui proses *ta'dib* atau penanaman adab.³⁶ Konsep *ta'addub* yang lahir dari rahim pemikiran Al-Attas menuntut adanya pengakuan sukarela murid terhadap kedudukan keilmuan para ulama sejarah masa lalu yang

³⁴ A Mubarak, *Teori Maqashid Asy-Syatibi: Implementasi Kemaslahatan Kontekstual Dalam Pendidikan Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2023).

³⁵ H Fauzan and D. H Imawan, "Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur," *Mawarid: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, no. 1 (2023): 105–18.

³⁶ K Anwar, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 80–94.

diwujudkan melalui perilaku beradab dalam kehidupan nyata.³⁷ Model PBE menjadi jembatan praktis bagi gagasan besar Al-Attas ini, karena sintaksnya menggiring murid MI untuk menghayati keteladanan akhlak Walisongo secara visual dan kontekstual. Hasil akhirnya, adab atau karakter *ta'addub* murid tidak lagi berhenti sebagai hafalan materi ujian di atas kertas, melainkan menjelma menjadi komitmen moral yang hidup di sanubari anak.

Keterkaitan multidimensi ini membentuk sebuah benang merah yang utuh antara instrumen metodologis PBE dengan tujuan luhur syariat dan pendidikan Islam. Ketika anak usia madrasah diselamatkan dari kecanduan *gadget* melalui proyek mading fisik dan eksplorasi kesenian tradisional, di saat itulah esensi perlindungan akal (*hifz al-'aql*) dalam *Maqashidus Syariah* sedang dijalankan secara konkret.³⁸ Pada saat yang sama, internalisasi nilai keteladanan wali melalui pendekatan berbasis tempat berhasil memenuhi target *Maqashidut Tarbiyah* Al-Attas, yaitu mencetak generasi beradab yang menghargai akar tradisi keagamaannya sendiri. Sinergitas ini membuktikan bahwa PBE bukan sekadar adopsi teori barat yang sekuler, melainkan sebuah strategi pedagogis yang sarat nilai spiritualitas karena berorientasi pada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi murid. Dengan demikian, pembelajaran SKI yang kontekstual dan berpusat pada tempat tinggal anak mampu menjadi solusi mutakhir yang menyatukan keluhuran khazanah Islam klasik dengan tantangan sosiokultural anak di era kecerdasan digital.

Sebagai kesimpulan, sinkronisasi teoretis ini membuktikan bahwa model *Place-Based Education* (PBE) memiliki legitimasi filosofis yang sangat kuat dalam khazanah pemikiran Islam. Melalui lensa *Maqashidus Syariah* Asy-Syatibi dan Ibnu Asyur, model PBE diakui sebagai media penyelamat akal budi generasi muda serta instrumen penegak kemaslahatan umum di tengah ancaman kerusakan moral era digital. Sementara dari sudut pandang *Maqashidut Tarbiyah* Al-Attas, model ini sukses mengoperasionalkan konsep *ta'dib* ke dalam rangkaian aktivitas motorik-kreatif yang ramah anak sekolah dasar. Pembahasan komprehensif ini menegaskan bahwa rekonstruksi pembelajaran SKI berbasis lingkungan terdekat terbukti efektif menjadi wadah yang holistik untuk melahirkan murid Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya cerdas secara historis, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap identitas budaya lokal serta memiliki karakter *ta'addub* yang paripurna.

KESIMPULAN

³⁷ Rohman, *Konsep Ta'addub Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.

³⁸ M Faisal, "Reaktualisasi Hifz Al-'Aql Di Madrasah: Strategi Guru Menghadapi Dampak Negatif Gadget Pada Murid Usia Dasar," *Jurnal Tarbiyah Nusantara* 12, no. 11 (2024): 98–110.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Place-Based Education* (PBE) yang diadaptasi melalui empat fase utama (eksplorasi lokal, koneksi kurikulum, kontribusi komunitas, dan refleksi tempat) mampu mendekatkan materi dakwah kultural Walisongo dengan realitas kehidupan murid kelas VI MI sehari-hari. Model ini terbukti efektif menumbuhkan karakter *ta'addub* (beradab) peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan para wali yang adaptif dan santun terhadap tradisi lokal. Selain itu, aktivitas konkret berbasis lingkungan dalam sintaks PBE, seperti proyek pembuatan poster mading budaya, berhasil menstimulasi kepedulian autentik murid madrasah untuk menjaga serta melestarikan warisan kesenian Islam lokal dari ancaman erosi budaya akibat digitalisasi dan kecanduan *gadget*.

Secara keseluruhan, pembelajaran SKI berbasis tempat (*place*) terbukti menjadi strategi pedagogis yang kontekstual, ramah anak, dan bermakna dalam memperkokoh identitas moral sekaligus identitas kultural anak usia madrasah di era kecerdasan digital. Pendekatan berbasis tempat ini tidak hanya berhasil memulihkan kesehatan interaksi sosial anak dari dampak *screen time* yang berlebihan, tetapi juga secara filosofis selaras dengan prinsip *Maqashidus Syariah* (*hifz al-'aql* dan *hifz al-din*) serta *Maqashidut Tarbiyah*. Dengan demikian, PBE berhasil merekonstruksi pembelajaran sejarah dari sekadar hafalan tekstual yang menjemukan menjadi sebuah wadah rekonstruksi moral yang hidup di tengah ekosistem sosio-religius lokal murid.

Berdasarkan keberhasilan model tersebut, disarankan kepada guru kelas VI MI untuk segera mengimplementasikan pendekatan PBE ini secara operasional dan berkelanjutan di dalam ruang kelas. Guru disarankan terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap potensi tradisi Islam-lokal di sekitar madrasah serta menyusun instrumen lembar kerja yang terstruktur guna mengawal setiap tahapan proyek murid. Selain itu, guru harus memperbanyak stimulasi dialog interaktif yang melatih nalar kritis serta mengoptimalkan penugasan fisik-kinestetik manual guna memberikan distraksi positif yang efektif dalam mereduksi ketergantungan gawai pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D, F. N Fauzyiah, N Mustikasari, S Azzahra, W Noviyanti, and M. Y. S Jamal. "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Religius Murid Kelas IV di MI Al Islam Panumbangan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2026): 101–15.
- Anwar, K. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 80–94.

- Basid, A. *Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Anak Usia Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Chamidi, A., and S Fatimah. *Ilmu Pendidikan Islam Transformatif: Integrasi OBE, Deep Learning, dan Kurikulum Berbasis Cinta Menuju Indonesia Emas 2045*. Yogyakarta: CV Mahata, 2026.
- Faisal, M. “Reaktualisasi Hifz Al-’Aql Di Madrasah: Strategi Guru Menghadapi Dampak Negatif Gadget pada Murid Usia Dasar.” *Jurnal Tarbiyah Nusantara* 12, no. 11 (2024): 98–110.
- Fathurrahman, M. “Inovasi Media Pembelajaran SKI: Menggagas Komik Sejarah Nusantara yang Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 9, no. 1 (2024): 30–45.
- Fauzan, H, and D. H Imawan. “Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur.” *Mawarid: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, no. 1 (2023): 105–18.
- Hidayat, R. *Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Ma’arif, M. “Studi Deskriptif Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas dan Karakter Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2021): 50–68.
- Mubarak, A. *Teori Maqashid Asy-Syatibi: Implementasi Kemaslahatan Kontekstual Dalam Pendidikan Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara, 2023.
- Prasetyo, A. “Sinergi Madrasah dan Komunitas Seni Budaya dalam Menangkal Alienasi Budaya Generasi Alfa.” *Jurnal Kebudayaan Islam* 22, no. 2 (2024): 142–56.
- Rohman, A. *Konsep Ta’addub Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Surabaya: Bina Ilmu, 2023.
- Saputro, T. V. D, Silvester, and Y Sadewo. “Model Place-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Integratif Murid Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 9, no. 1 (2025): 67–78.
- Setyawati, L. S. “Modul Ajar SKI Berbasis Eksplorasi Lokal: Solusi Kreatif Mengurangi Screen Time Murid Madrasah.” *Jurnal Guru MI* 11, no. 1 (2024): 10–22.
- Sobel, D, and G. A Smith. *Place-and Community-Based Education in Schools*. New York: Routledge, 2014.
- Syarif, M. “Karakteristik Pembelajaran dan Penguatan Nilai Moral Tradisional di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Elemen Pendidikan* 6, no. 3 (2024): 95–108.
- Zuhairi, A. “Tantangan Pendidikan Karakter Anak Madrasah di Tengah Arus Digitalisasi Budaya Global.” *Jurnal PGMI Nusantara* 7, no. 2 (2025): 40–53.